

**ETNOGRAFI KOMUNIKASI PADA TRADISI SIRIH TANYA DALAM ADAT
PERNIKAHAN MASYARAKAT MELAYU
DI KECAMATAN ROKAN IV KOTO KABUPATEN ROKAN HULU**

Oleh : Ade Irawan

Email : ade.irawan@student.unri.ac.id

Pembimbing : Dr. Noor Efni Salam, M.Si

Email : noor.efni.salam@lecturer.unri.ac.id

Konsentrasi Hubungan Masyarakat - Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax 1761-63277

ABSTRACT

Sirih tanya tradition in Malay customary marriage in Rokan IV Koto District, is carried on from generation to generation which contains values and norms in Malay people's lives. Sirih tanya tradition is a procession of proposing a woman to use betel pat, because Malay people believe that by delivering betel pat in proposing is a form of seriousness of a man. This reseach aims to determine the ethnography of communication on the sirih tanya traditions in malay customary marriage in the Rokan IV Koto sub-district, Rokan Hulu district. To achieve these goals then questions are raised how communicative siuation on the sirih tanya traditions in malay customary marriage, communicative events on the sirih tanya traditions in malay customary marriage and communicative actions on the sirih tanya traditions in malay customary marriage.

The author uses qualitative research methods, with ethnographic communication approaches. The research location was in Rokan IV Koto sub-district, Rokan Hulu regency. The time of research in October 2019 to January 2020. The research subjects consisted of 11 people, determined using purposive techniques. The object of ethnography of communication on the sirih tanya tradition in malay customary marriage. Data collection techniques through observation, interviews and literature study. Test the validity of the data with triangulation techniques and extension of participation.

Research results explain that communicative situation on the sirih tanya tradition in malay customary marriage in the Rokan IV Koto sub-distrcet, Rokan Hulu district that is moadatkan tepak sirih tanya situation, mouluokan tepak sirih tanya situation and monoangkan tepak sirih tanya situation. Then, communicative events on the sirih tanya tradition in malay customari marriage in the Rokan IV Koto sub-distrcet, Rokan Hulu district covering : event type, event topic, function and purpose, settings, participants, message form, message content, sequence of actions, rules of interaction and interpretation norms. Next, communicative actions, ninik mamak really understands the values contained in the custom of marriage. The meaning and value of marriage will be lost if there is no traditional wedding ceremony in a culture.

Keywords : Ethnography Of Communication, Sirih Tanya Tanya Tradition, Malay Wedding Custom.

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan suatu proses penyatuan dua insan manusia menjadi satu. Hal ini merujuk pada pribadi yang berbeda, baik itu berupa sifat, watak, kepribadian, sikap dan latar belakang, yang menjadi satu kesatuan utuh dalam suatu pernikahan. Dimana tradisi pernikahan ini berawal dari komitmen untuk membina rumah tangga dari pasangan yang ingin melangsungkan pernikahan. (Marcelyna, 2010:2). Berbicara tentang pernikahan tentu akan membahas tentang budaya, budaya berkenaan dengan cara manusia hidup, belajar, berfikir, merasakan, mempercayai, dan mengusahakan sesuatu yang patut menurut kebudayaannya. Menurut Kuswarno Kebudayaan mencakup semua hal yang dimiliki bersama oleh suatu masyarakat. Kebudayaan sangat berarti banyak bagi masyarakat dan individu-individu didalamnya, karena kebudayaan mengajarkan manusia untuk hidup selaras dengan alam, sekaligus memberikan tuntunan untuk berinteraksi dengan sesamanya. (Kuswarno, 2008:8).

Usaha dalam melaksanakan upacara pernikahan adat tidak dapat pula dipisahkan dari menggali nilai-nilai dan keyakinan yang terkandung dalam adat pernikahan itu sendiri. Langkah-langkah yang dilalui dalam penyelenggaraan adat pernikahan dalam adat masyarakat melayu disebut dengan langgi-langgi adat, yaitu tingkatan-tingkatan adat yang harus dilaksanakan secara berurutan mulai dari sebelum meminang sampai dengan kenduri peresmian pernikahan. Bagi masyarakat melayu langgi-langgi adat pernikahan itu mengandung unsur dan makna yang sangat sakral. Tingkatan-tingkatan dalam tatacara upacara pernikahan adat istiadat Luhak Rokan bisa dikatakan cukup banyak salah satunya adalah tradisi sirih tanya yang tidak pernah ditinggalkan dalam pernikahan adat. Karena dalam tradisi sirih tanya ini terdapat pengaruh yang sangat besar dalam kelancaran suatu pernikahan adat.

Tradisi Sirih Tanya merupakan proses meminang seorang wanita oleh keluarga pihak laki-laki menggunakan hantaran berupa tepak sirih yang telah diadatkan sebagai tanda pelamaran. prosesi ini bertujuan untuk memperoleh kepastian dari pihak keluarga perempuan, bahwa mereka benar-benar menerima laki-laki untuk dijodohkan dengan anak perempuan mereka. Dalam adat

masyarakat melayu menyuguhkan tepak sirih merupakan suatu bentuk penghormatan kepada yang disuguhkan dan yang menyuguhkan tepak sirih melambangkan bentuk kerendahan hati. Sirih Tanya dalam adat pernikahan di Kecamatan Rokan IV Koto ini bisa dikatakan sangat unik dalam pelaksanaannya. Selain penyampaiannya yang khas menggunakan bahasa melayu Rokan, jawaban dari pinangan tidak dijawab secara langsung, biasanya memakan waktu seminggu karena pihak perempuan akan mengadakan berkampung suku untuk mencari kata sepakat. Tepak sirih yang diantar melambangkan sebatang badan dari seseorang yang menyuguhkan tepak sirih tersebut.

Dalam Tradisi Sirih Tanya ini semua akan diperhitungkan sebelum penerimaan pinangan dari pihak laki-laki, karena pernikahan itu sakral maka ninik mamak sangat teliti dalam bertindak. Tujuan dari ninik mamak itu sebenarnya baik, supaya tidak salah memilih pasangan hidup, dalam tradisi sirih tanya ini semua yang ada pada pihak laki-laki akan diceritakan sebagai bahan pertimbangan, kebaikan-kebaikan juga bisa dibahas tergantung seperti apa kebiasaan laki-laki tersebut dalam kesehariannya ditengah lingkungan masyarakat.

Pada zaman dahulu masyarakat pantang atau tabu apabila menikah tanpa disertai adat. Hal ini disebabkan karena mereka mengetahui adat dan budaya yang begitu kental, serta masyarakat sangat menghormati leluhur mereka yang telah mewariskan adat dan budaya kepada mereka. Ketika perubahan zaman itu terjadi, budaya semakin lama semakin memudar dan adat istiadat pun tidak sampai terwariskan ke anak-cucu mereka. Memudarnya adat istiadat tersebut tidak hanya disebabkan oleh kurangnya penyampaian orang tua kepada anaknya, melainkan karena perubahan zaman yang semakin cepat membuat pola pikir anak-anak lebih maju sehingga mereka lebih memilih gaya hidup yang mereka sukai, termasuk dalam hal memilih gaya pernikahan. Pada saat ini pasangan yang ingin menikah lebih memilih gaya pernikahan moderen yang cenderung sederhana dan tidak rumit dalam pelaksanaannya, alasannya mereka beranggapan bahwa prosesi pernikahan adat sangat banyak dan rumit dalam pelaksanaannya. Pernikahan adat terkadang menjadi batu sandungan bagi para pasangan yang ingin menikah menggunakan pernikahan

adat, karena kurangnya pemahaman mereka tentang adat tersebut, membuat mereka berfikir bahwa pernikahan adat itu sangat rumit. Namun mereka juga mengetahui bahwa menikah tanpa disertai adat akan dikenakan sanksi adat, baik berupa hutang seperti memotong kambing atau kerbau, juga berupa hukuman yaitu dikucilkan oleh masyarakat bahkan diusir dari kampung jika melakukan pelanggaran adat yang sangat berat. Jika tidak diberikan pemahaman tentang adat pernikahan bisa dipastikan adat pernikahan itu akan hilang seiring dengan bergantinya waktu. Karena adat-istiadat merupakan aset kebudayaan yang berharga, menjadi ciri khas dari suatu wilayah tertentu.

Upacara adat pernikahan masyarakat melayu ini sangat berkaitan dengan studi etnografi, kajian khusus yang membahas tentang kebudayaan atau sistem kepercayaan disuatu daerah tertentu. Pakar etnografi dalam buku metode penelitian komunikasi menyebutkan “Etnografi pada dasarnya adalah suatu bentuk bangunan pengetahuan yang mencakup teori etnografi, teknik penelitian dan berbagai macam deskripsi kebudayaan (Kuswarno, 2008:32). Metode etnografi komunikasi yang digunakan dalam penelitian ini, melihat bahwa tahapan dalam tradisi upacara adat pernikahan melibatkan integrasi tiga keterampilan yaitu linguistik, interaksi dan budaya. Melihat realitas diatas penulis tertarik untuk meneliti etnografi komunikasi pada tradisi sirih tanya dalam adat pernikahan masyarakat melayu di Kecamatan Rokan IV Koto, Kabupaten Rokan Hulu. Melayu adalah salah satu budaya di indonesia yang tersebar luas di daerah Riau dan kepulauan Riau, khususnya di Kecamatan Rokan IV Koto, maka saya sangat tertarik mengembangkan dan melestarikan budaya melayu yang menjadi salah satu jati diri dari indonesia, khususnya riau.

Berdasarkan keseluruhan pemaparan latar belakang masalah diatas, maka penulis berminat untuk meneliti seperti apa etnografi komunikasi yang terjadi pada tradisi sirih tanya dalam adat pernikahan masyarakat melayu tersebut dengan judul Skripsi yaitu : “Etnografi Komunikasi Pada Tradisi Sirih Tanya Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Melayu Di Kecamatan Rokan IV Koto, Kabupaten Rokan Hulu”.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Interaksi Simbolik

Istilah interaksi simbolik pertama kali diperkenalkan oleh Herbert Blumer dalam lingkup sosiologi, sebenarnya ide ini telah dikemukakan oleh George Herbert Mead (Guru dari Blumer) yang kemudian dirubah oleh Blumer untuk tujuan tertentu. Karakter dasar ide ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antara individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Interaksi simbolik menurut perspektif interaksional merupakan salah satu perspektif yang ada dalam studi ilmu komunikasi, yang barang kali bersifat “*Humanis*” (Ardianto. 2007:40).

Perspektif ini menganggap setiap individu dalam dirinya memiliki esensi kebudayaan, berinteraksi ditengah sosial masyarakatnya, dan menghasilkan makna yang disepakati secara kolektif. Teori interaksi simbolik menekankan hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan ini adalah individu (Sihabudin, 2013).

Etnografi Komunikasi

Etnografi komunikasi salah satu metode penelitian bidang komunikasi yang beranjak dari paradigma interpretative atau konstruktivis. Metode yang mengkhususkan pada kajian mengenai etnografi komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam suatu masyarakat tutur. Pendekatan ini lahir sebagai kritik dari ilmu linguistik yang lebih menekankan pada segi fisik bahasanya saja (*ethnography of speaking*). Etnografi komunikasi secara sederhananya adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikasi suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa digunakan dalam masyarakat yang berbeda kebudayaannya (Koentjaraningrat, dalam Kuswarno, 2008:11).

Dalam rangka untuk menggambarkan dan menganalisis komunikasi Hymes membagi kedalam tiga unit analisis, meliputi situasi (*situation*), peristiwa (*event*), dan tindak (*act*). Situasi komunikatif (*communicative situation*) merupakan konteks dimana komunikasi terjadi seperti upacara, perkelahiran, perburuan, pembelajaran didalam ruang kelas, konferensi, pesta dan lain sebagainya. Peristiwa

komunikatif (*communicative event*) merupakan unit dasar untuk sebuah tujuan deskriptif komunikasi yang sama meliputi topik yang sama, peserta yang sama, ragam bahasa yang sama dan lain sebagainya. Tindak komunikatif (*communicative act*) umumnya berbatasan dengan fungsi tunggal interaksional, seperti pernyataan referensial, permintaan atau perintah, yang mungkin berupa tindak verbal dan nonverbal (Muriel, 2003:23-24).

TINJAUAN KONSEPTUAL

Komunikasi dan Budaya

Komunikasi dan budaya merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Cara-cara kita berkomunikasi, keadaan-keadaan komunikasi kita, bahasa dan gaya yang digunakan, dan perilaku-perilaku nonverbal kita, semua itu terikat oleh budaya. Kemiripan budaya dalam persepsi memungkinkan pemberian makna yang mirip pula terhadap suatu objek sosial dan suatu peristiwa. Sebagaimana budaya yang satu dengan yang lainnya, maka praktik dan perilaku komunikasi individu-individu yang diasuh dalam budaya tersebut akan berbeda pula. (Mulyana, 2010:25).

Kegiatan komunikasi mempunyai proses untuk mencapai tujuan dari berkomunikasi itu sendiri. Tujuan berkomunikasi yaitu untuk mempengaruhi sikap maupun perilaku. Tujuan komunikasi budaya adalah untuk mengantarkan kepada suatu kompetensi pengetahuan bahwa perbedaan latarbelakang sosial budaya dapat mengakibatkan kurang efektifnya proses komunikasi.

Tradisi

Tradisi adalah suatu kebiasaan yang sering dilakukan dan dilaksanakan oleh masyarakat. Tradisi biasanya terbentuk setelah nilai-nilai diteruskan atau diwariskan serta dipelihara sekurang-kurangnya dalam tiga generasi, sekitar dalam rentang waktu tujuh puluh lima sampai seratus tahun dan seterusnya. Untuk berusaha menghayati dan mengenal rangkaian nilai-nilai leluhur dalam kehidupan masyarakat dan bangsanya maka generasi muda harus memelihara dan melestarikan tradisi yang sudah diwariskan oleh leluhur (Hamidy, 2006:21).

Tradisi Sirih Tanya

Tradisi *sirih tanya* merupakan upacara adat meminang seorang wanita dalam adat pernikahan masyarakat Melayu dalam Luhak Rokan. Tradisi *sirih tanya* merupakan suatu upacara adat yang dilaksanakan sebelum bertunangan, tujuannya ialah selain untuk mencari kata sepakat dalam pernikahan juga untuk mengikat calon pasangan dalam hukum adat yang berlaku ditengah masyarakat tersebut. Dalam prosesi ini keluarga laki-laki melamar menggunakan *tepak sirih*, dimana tepak yang diantar memiliki makna yang sangat dalam dan sakral. Tepak sirih yang diantar kerumah wanita itu merupakan tanda keseriusan laki-laki untuk meminang, juga sebagai tanda bahwa wanita telah diikat oleh seorang laki-laki dan tidak boleh lagi dilamar orang lain jika *sirih tanya* diterima.

Tradisi *sirih tanya* ini merupakan tahapan kedua dalam *langgi-langgi adat* pernikahan masyarakat di Kecamatan Rokan IV Koto, khususnya di Kenegerian Rokan. Tradisi ini sangat sakral maka dari itu tidak pernah ditinggalkan oleh masyarakat tersebut, dimana dalam prosesi akan membahas semua yang menjadi bahan pertimbangan dalam menerima kebudayaan yang berbeda dari setiap pasangan. Apabila *sirih tanya* ditolak maka *langgi-langgi adat* pernikahan akan terputus sampai disitu, dan sebaliknya apabila diterima maka prosesi *sirih tanda* (bertunangan) akan segera dilaksanakan.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi, karena metode ini dapat menggambarkan, menjelaskan dan membangun hubungan dari kategori-kategori data yang ditemukan. Hal ini sesuai dengan tujuan studi etnografi komunikasi yaitu untuk menggambarkan, menganalisis dan menjelaskan perilaku komunikasi dari satu kelompok sosial. Definisi etnografi komunikasi itu sendiri adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa digunakan dalam yang berbeda-beda kebudayaan (kuswarno, 2008:11).

Untuk lokasi penelitian penulis akan meneliti di Kecamatan Rokan IV Koto, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. Maka fokus lokasi penelitian saya adalah Kenegerian

Rokan yaitu Desa Rokan Koto Ruang dan Kelurahan Rokan. Kedua desa ini merupakan wilayah dimana berdirinya Kerajaan Rokan yang menjadi pusat kebudayaan dalam Luhak Rokan. Waktu penelitian lapangan dimulai pada bulan Oktober 2019 sampai Januari 2020 melakukan penelitian mendalam dengan melakukan observasi dan wawancara. Kemudian pada bulan Februari 2020 naskah skripsi telah tersusun dan siap untuk disidangkan.

Subjek penelitian adalah orang-orang yang menjadi informan dalam satu penelitian (Alwasilah, 2011:115). Informan dalam penelitian ini berjumlah 11 orang yang penulis pilih, yang dianggap terbaik dalam memberikan informasi yang dibutuhkan penulis. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan informan yang digunakan adalah teknik purposive yaitu pengumpulan informan menggunakan pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan ciri-ciri yang menjadi kriteria yang relevan dengan penelitian (Nasution, 2012:98).

Objek dalam penelitian ini adalah segala permasalahan yang hendak diteliti (Alwasilah, 2011:115). Yang menjadi objek dari penelitian ini berkaitan dengan fokus penelitian yaitu: Situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindak komunikatif yang terjadi pada tradisi sirih tanya dalam adat pernikahan masyarakat melayu di Kecamatan Rokan IV Koto, Kabupaten Rokan Hulu.

Teknik analisis data secara kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu suatu teknik analisis data yang menggambarkan sifat interaksi koleksi data. Untuk memperkaya data bagi tujuan teorisasi untuk penjelasan menjawab pertanyaan dari suatu peristiwa atau fenomena yang ditemukan dalam penelitian. analisis data yang dimaksud yaitu reduksi data dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan (Bungin, 2003:69).

HASIL PENELITIAN

Penulis akan menguraikan dan membahas hasil dari penelitian berdasarkan pada hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah penulis lakukan dan dapatkan selama lapangan. Apa yang terjadi lapangan sesuai dengan pokok penelitian yang telah dirumuskan yakni mengenai pemolaan komunikasi pada tradisi sirih tanya dalam adat pernikahan masyarakat melayu di Kecamatan Rokan IV Koto, Kabupaten Rokan Hulu.

Setelah melakukan observasi dan wawancara kemudian data tersebut dianalisis berdasarkan unit-unit komunikasi yang dikemukakan oleh Hymes (dalam Kuswarno, 2008:42-47) yaitu : Situasi komunikatif, Peristiwa komunikatif dan Tindak komunikatif.

Situasi Komunikatif Pada Tradisi Sirih Tanya Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Melayu Di Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu.

Situasi komunikatif merupakan setting umum, setting diartikan sebagai ukuran ruang sekaligus penataannya. Ukuran ruang atau penataan suatu ruangan diperlukan agar suatu peristiwa dapat terjadi, misalnya suatu tempat khusus yang dijadikan komunitas budaya melakukan suatu ritual budaya atau aktifitas ritual lainnya. Setting memegang peran penting untuk terjadinya situasi komunikatif agar konteks terjadinya komunikasi dapat terwujud dari komunitas suatu budaya atau masyarakat dalam peristiwa komunikasi (Ibrahim, 2008:36).

Tradisi *sirih tanya* merupakan proses meminang seorang wanita dalam adat pernikahan masyarakat melayu. Maka dilakukanlah pemanggilan *ninik mamak*, tujuan dipanggil *ninik mamak* untuk mengabarkan bahwa akan dilaksanakan kegiatan suku. Pada waktu yang telah disepakati oleh orang tua laki-laki dengan *tuo sijorah*, maka *tuo sijorah* menyampaikan kepada *bintaro suku* untuk dapat membawa *pucuok suku* dan *hulubalang suku* datang bersama kerumah orang tua pihak laki-laki (yang punya hajat) untuk musyawarah suku.

Pada tahapan ini diadakan dirumah pihak laki-laki yang dihadiri oleh *soko pusoko* dan cucu kemenakan berada di ruangan depan karena ruang depan dilakukan untuk musyawarah yang sifatnya penting dan sakral. *Tuo sijorah*, *sumondo*, *mamak teh botieh* dan ayah dari pihak laki-laki berada diruangan tengah, karena diruang tengah digunakan untuk musyawarah yang sifatnya pribadi antar keluarga. Sedangkan istri *soko pusoko*, *periuok belango*, gadis-gadis suku dan ibu dari pihak laki-laki berada di ruang belakang atau dapur, karena ruang dapur digunakan untuk menyiapkan hidangan yang akan disuguhkan pada acara adat. Acara ini dilaksanakan pada hari jumat, karena pada hari jumat merupakan hari yang waktu luang laki-laki paling banyak dan sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan

secara terus menerus, tanggal 20 Desember 2019 saya melakukan observasi kegiatan moadatkan tepak *sirih tanya*, pukul 14:00 WIB.

Situasi pada tradisi *sirih tanya* dalam adat pernikahan masyarakat melayu di Kecamatan Rokan IV Koto, pada saat *moulukan tepak sirih tanya* yaitu utusan dari keluarga pihak laki-laki yang mengantar tepak *sirih tanya* kerumah pihak perempuan, dirumah keluarga perempuan telah menunggu utusan penerima tepak *sirih tanya* dari pihak laki-laki. Dalam acara ini tidak banyak yang diperbuat, setelah tamu dipersilahkan masuk maka disugukan air minum dan *tambuh kawa* (makanan biasanya berupa nasi pulut dan inti dari kelapa). Setelah selesai memakan hidangan maka salah seorang dari utusan membuka acara dengan menyugukan tepak *sirih tanya* kepada utusan penanti. setelah *sirih tanya* diterima maka utusan pengantar *sirih tanya* kembali pulang setelah menerima pesan dari keluarga perempuan untuk meminta waktu memusyawarahkan dengan keluarga dan soko pusoko dari suku perempuan.

Dalam prosesi penyerahan *sirih tanya* dilakukan dirumah pihak perempuan, yang dihadiri oleh dua orang istri *soko pusoko* dari suku laki-laki yaitu orang yang diutus mengantarkan tepak *sirih tanya*, kemudian istri *soko pusoko* dari suku perempuan, *periuok belango*, gadis-gadis dari suku perempuan, serta ibu pihak perempuan sebagai penanti atau penerima *sirih tanya*. Acara ini dilakukan pada hari jumat, tanggal 27 desember 2019, pukul 09:00 WIB.

Waktu pelaksanaan menerangkan tepak *sirih tanya* dilakukan dirumah pihak perempuan. Maka orang tua pihak perempuan meminta kepada *tuo sijorah* untuk memanggil mamak yang bertiga (*pucuok suku*, *bintaro suku* dan *hulubalang suku*) untuk datang kerumah menetapkan hari yang baik melaksanakan berkampung suku. Pada hari yang telah ditetapkan, dihari jumat pada tanggal 3 januari 2020, pukul 14:00 WIB. Maka dilakukanlah musyawarah suku dirumah orang tua perempuan. Setelah semua soko pusoko hadir maka dilakukanlah *bokampuong suku* untuk menerangkan tepak *sirih tanya*. Maka *pucuok suku* akan membuka acara berkampung suku dan beberapa orang *tuo sijorah* menghidangkan air minum dengan *tambuh kawa* (biasanya nasi pulut dengan inti dari kelapa), setelah semua terhidang datanglah *tuo sijorah* bersimpuh dihadapan *mamak*

pusoko mempersilahkan untuk menikmati hidangan. Setelah selesai menikmati hidangan *tuo sijorah* datang membawa tepak *sirih tanya* dan menyerahkannya kepada *pucuok suku*, kemudian sirih tersebut dipergilirkan dimulai dari *pucuok suku*, *bintaro suku*, *hulubalang suku*, *soko pusoko* dan cucu kemenakan. Setelah selesai makan sirih maka *tuo sijorah* menyampaikan hajat tuan rumah.

Tuo sijorah menyampaikan kepada mamak pusoko bahwa telah datang seorang laki-laki meminang salah seorang cucu kemenakan suku. *Tuo sijorah* juga menyampaikan bahwa tuan rumah ingin menjalankan menurut tatacara adat dan menyerahkan keputusan dari pinangan tersebut kepada *soko pusoko*. Maka *pucuok suku* melemparkan permasalahan ini kepada seluruh soko pusoko yang hadir. Maka keputusan yang disepakati bersama akan disetujui oleh pucuk suku, apabila *sirih tanya* tersebut ditolak maka sampai disitu *langgi-langgi adat* dihentikan dan tepak *sirih tanya* akan dipulangkan kembali, sebaliknya jika diterima maka prosesi *sirih tanda* boleh dilaksanakan.

Peristiwa Komunikatif Pada Tradisi Sirih Tanya Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Melayu Di Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu

Peristiwa komunikatif, merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa tertentu di definisikan sebagai keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang melibatkan partisipan yang sama, yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama untuk berinteraksi, dalam setting yang sama. Hymes mengemukakan bahwa: Peristiwa komunikatif merupakan yang dipengaruhi kaidah-kaidah penggunaan bahasa. Sebuah peristiwa komunikatif yang terjadi dalam situasi komunikatif dan terdiri dari suatu tindak atau lebih ke kegiatan atau ritual budaya (Kuswarno, 2008:14).

Begitu juga pada tradisi *sirih tanya* dalam adat pernikahan masyarakat melayu di Kecamatan Rokan IV Koto, Kabupaten Rokan Hulu. Untuk menganalisis peristiwa komunikatif terdapat beberapa komponen yaitu : tipe peristiwa, topik, fungsi atau tujuan, setting, partisipan termasuk usia, bentuk pesan seperti bahasa yang digunakan, isi pesan dan urutan tindakan, serta kaidah interaksi dan norma interpretasi. Komponen-komponen

tersebut diharapkan dapat menelaah bagaimana peristiwa komunikatif dalam tradisi *sirih tanya*.

1. Tipe Peristiwa

Tipe peristiwa dapat berupa lelucon, cerita, ceramah, salam dan percakapan. Syukur (dalam Kuswarno, 2008:42-43). Dalam tradisi *sirih tanya* ada beberapa tahapan yang harus dilaksanakan yaitu:

Moadatkan tepak sirih tanya, peristiwa komunikatifnya adalah meminta izin dan memohon doa restu, dilaksanakan sebelum tepak sirih diantar kerumah pihak perempuan. *Moadatkan tepak sirih tanya* termasuk dalam tipe peristiwa percakapan, karena terjadinya dialog secara langsung antara *tuo sijorah* dan *mamak pusoko*.

Mouluokan tepak sirih tanya, peristiwa komunikatifnya adalah melamar wanita secara adat, dilaksanakan secara sakral namun diselingi dengan lelucon saat terjadinya berbalas pantun. Acara ini dilaksanakan dirumah pihak perempuan. *Mouluokan tepak sirih tanya* termasuk dalam tipe peristiwa percakapan, karena terjadinya dialog secara langsung antara utusan pengantar tepak *sirih tanya* pihak laki-laki dengan istri *soko pusoko* suku perempuan utusan penerima tepak *sirih tanya*.

Monoangkan tepak sirih tanya, peristiwa komunikatifnya adalah meminta izin dan memohon doa restu *soko pusoko*, bahasa yang digunakan halus dan sopan di karena acara ini sangat sakral. Tipe peristiwa termasuk kedalam percakapan, karena terjadinya dialog secara langsung antara *tuo sijorah* dan *mamak pusoko* suku perempuan. Dalam acara inilah diputuskan jawaban pinangan dari pihak laki-laki.

2. Topik Peristiwa

Topik peristiwa merupakan suatu pokok dari sebuah pembicaraan atau sesuatu yang menjadi landasan dalam penulisan sebuah artikel atau dalam sebuah diskusi.

Moadatkan tepak sirih tanya, peristiwanya pihak laki-laki mengadakan *bokampung suku* untuk memusyawarahkan siapa gadis yang akan dipinang. Orang tua pihak laki-laki meminta kepada *tuo sijorah* untuk mengundang mamak yang bertiga datang kerumah untuk menetapkan hari yang baik melaksanakan musyawarah suku.

Mouluokan tepak sirih tanya, peristiwanya tepak sirih yang telah diadakan

diantar kerumah perempuan yang akan dilamar, tujuan dari mengantarkan tepak *sirih tanya* ini sebenarnya melamar seorang perempuan menurut tatacara adat.

Monoangkan sirih tanya, peristiwanya ayah pihak perempuan meminta *tuo sijorah* untuk memanggil mamak yang bertiga untuk datang kerumah memusyawarahkan hari yang baik melaksanakan *bokampung suku*. Pada saat berkampung suku inilah diadakan acara menerangkan *sirih tanya* tersebut.

3. Fungsi Dan Tujuan

Dalam setiap kegiatan dalam ritual adat maupun dalam kegiatan sehari-hari tentu memiliki fungsi dan tujuannya, begitu juga pada prosesi *sirih tanya* dalam adat pernikahan masyarakat melayu di Kecamatan Rokan IV Koto, Kabupaten Rokan Hulu, yaitu:

Fungsi dari mengadakan tepak sirih ialah untuk meminta izin kepada soko pusoko agar acara atau kerja dijalankan menurut tatacara adat, karena acara atau kerja yang didahului dengan menyugukan tepak sirih, kerja atau acara tersebut telah diadakan. Tujuannya agar *soko pusoko* mengizinkan dan menjalankan acara atau kerja tersebut menggunakan tatacara adat.

Fungsi *mouluokan* atau mengantarkan tepak sirih untuk menghormati soko pusoko pihak perempuan, karena menyugukan tepak sirih merupakan bersalaman menurut tatacara adat. Tujuan untuk melamar seorang perempuan, karena menyerahkan tepak sirih yang lengkap sama halnya mengerahkan diri seseorang yang menyuguhkan tepak sirih tersebut. Fungsi dari acara menerahkan sirih adalah untuk memberitahukan kepada soko pusoko perempuan bahwa telah ada yang melamar cucu kemenakan soko pusoko, dan meminta izin agar dijalankan menurut tatacara adat. Tujuannya adalah untuk memusyawarahkan keputusan menerima lamaran ini dari laki-laki yang mengantar sirih tanya tersebut.

4. Setting

Setting dalam peristiwa komunikatif adalah menandai lokasi, waktu, musim atau aspek fisik situasi yang lainnya, misalnya besar ruangan, tata letak perabotan, dan lain sebagainya.

Setting pada saat melaksanakan prosesi *moadatkan sirih tanya*, acara ini dilaksanakan

dirumah pihak laki-laki, dilaksanakan pada siang hari sekitar pukul 14:00 WIB selesai sholat jumat. Tamu yang hadir pada acara ini adalah seluruh *soko pusoko*, cucu kemenakan suku, istri *soko pusoko* dan seluruh kerabat terdekat. Para tamu laki-laki biasanya duduk di ruang depan dan tengah dan tamu perempuan duduk di ruang dapur. Para tamu laki-laki yang hadir duduk ditepi-tepi ruangan sehingga bagian tengah ruangan tempat acara itu berlangsung tidak ditempati, karena ruang yang kosong tersebut dipakai untuk meletakkan hidangan.

Pada acara mengantarkan *sirih tanya* dilakukan di rumah pihak perempuan pada pukul 09:00 WIB, seminggu setelah diadakannya moadatkan tepak *sirih tanya*, dilaksanakan pada hari jumat. Ruangan yang digunakan ruang depan, dan ruang tengah diisi oleh utusan pengantar tepak *sirih tanya* dan istri *soko pusoko* suku perempuan, sedangkan dan ruang dapur diisi oleh gadis-gadis suku dan kerabat dekat yang perempuan dari pihak perempuan.

Acara *monoangkan tepak sirih tanya* dilakukan di rumah pihak perempuan pada pukul 14:00 WIB selesai sholat jumat, seminggu setelah dilaksanakannya penyerahan tepak *sirih tanya* oleh utusan keluarga pihak laki-laki. Ruangan yang digunakan ialah ruang depan dan tengah diisi oleh *soko pusoko*, cucu kemenakan suku yang laki-laki, para *sumondo* dan *mamak-mamak* dari pihak perempuan, sedangkan ruang belakang diisi oleh istri *soko pusoko*, gadis-gadis suku perempuan dan seluruh kerabat perempuan dari pihak perempuan. Dalam acara ini dilakukan musyawarah memutuskan masalah pinangan yang sebelumnya telah disampaikan oleh utusan pihak laki-laki.

5. Partisipan

Partisipan termasuk kedalam bagian dari usia, jenis kelamin, status sosial atau kategori lainnya yang berkaitan dan memiliki hubungan satu dengan lainnya.

Pada acara moadatkan tepak *sirih tanya* partisipan yang ikut serta pada acara ini adalah *ninik mamak* atau *soko pusoko*, *tuo sijorah*, *sumondo*, istri *ninik mamak* atau *soko pusoko*, *periuok belango*, orang tua pihak laki-laki dan seluruh cucu kemenakan suku dari pihak laki-laki.

Pada saat dilaksanakan acara menyerahkan *sirih tanya* di rumah pihak perempuan pada tanggal 27 Desember 2019, sekitar pukul 09:00 WIB. Partisipan yang ikut serta ialah dua orang utusan pihak laki-laki, istri *soko pusoko* suku perempuan, *periuok belango* serta gadis-gadis suku perempuan dan ibu dari perempuan tersebut.

Pada saat menerangkan tepak *sirih* merupakan acara yang dilaksanakan bersifat sakral, bahasa yang digunakan bersifat sopan dan tegas. Dalam acara ini yang ikut serta ialah *soko pusoko* atau *ninik mamak* suku perempuan, *tuo sijorah*, *sumondo*, cucu kemenakan suku, istri *soko pusoko*, *periuok belango*, gadis-gadis suku, dan orang tua dari perempuan. Pada saat ini akan diputuskan menerima atau menolak pinangan dari laki-laki yang mengantarkan tepak *sirih tanya* tersebut.

6. Bentuk Pesan

Bentuk pesan adalah seperti bahasa yang digunakan, bentuk pesan dalam peristiwa komunikatif ini terdapat dalam dua bagian. Yaitu bentuk pesan verbal dan bentuk pesan non verbal. Pesan non verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa termasuk kedalam pesan verbal. (Deddy Mulyana, 2005 dalam Annisa. 2015:91).

Dalam acara *moadatkan tepak sirih tanya* terdapat pesan verbal dan non verbal. Pesan verbal dalam acara ini *tuo sijorah* dan *soko pusoko* menggunakan bahasa yang halus dan sopan yang mudah dimengerti oleh semua pihak yang hadir dalam acara ini. Dalam penyampaian *tuo sijorah* kepada *soko pusoko* dengan menggunakan nada yang rendah serta bijaksana. Sedangkan pesan non verbalnya adalah menyugukan tepak *sirih* sebelum membuka kata, dalam kebiasaan adat sesuatu yang didahului dengan menyuguhkan tepak *sirih* merupakan suatu bentuk penghormatan.

Pada saat serah terima *sirih tanya* atau *mouluokan tepak sirih tanya* terdapat dua bentuk pesan yaitu verbal dan non verbal. Pesan verbalnya adalah para pengantar dan penanti tepak *sirih* menggunakan bahasa yang sopan dan juga diselengi dengan lelucon seperti berbalas pantun. Sedangkan pesan non verbalnya adalah penyerahan *sirih tanya* sebagai bukti keseriusan dalam melamar, dan menyuguhkan tepak *sirih* sebagai penghormatan dan kerendahan hati.

Pada acara menerangkan *sirih tanya* pesan verbalnya adalah penyampaian *tuo sijorah* kepada *soko pusoko* menggunakan bahasa yang halus dan sopan, penyampaian kata menggunakan suara rendah namun jelas. Sedangkan pesan non verbalnya ialah menyuguhkan tepak sirih sebelum membuka kata sebagai bentuk penghormatan, juga duduk bersimpuh dan bersalaman sebelum menyuguhkan sirih sebagai bentuk kerendahan hati dan kesopanan.

7. Isi Pesan

Isi pesan merupakan suatu bentuk penyampaian pesan seorang komunikator (pembicara) kepada komunikan (pendengar).

Isi pesan pada saat mengadakan tepak sirih ialah untuk mengabarkan kepada *soko pusoko* hajat di undang datang kerumah pihak laki-laki dan menyampaikan bahwa ada anak bujang yang telah siap untuk menikah dan telah dihajat seorang wanita. Pada tahap ini pembukaan pembicaraan diawali oleh *tuo sijorah* karena ada hajat yang akan disampaikan kepada *soko pusoko* dan cucu kemenakan, Pembicaraan kedua *tuo sijorah* yang menyatakan bahwa ada anak laki-laki yang sudah remaja dan ingin menikah serupa dengan bujang lainnya yang dihajat seorang gadis.

Isi pesan pada acara *moulukan tepak sirih tanya* yaitu penyampaian dalam meminang seorang wanita menggunakan hantaran berupa tepak sirih yang telah diadatkan. Sebelum utusan pengantar tepak sirih disuruh masuk disini terjadi suatu peristiwa berupa berbalas pantun antara utusan pengantar dan utusan penanti didepan rumah pihak perempuan. Masyarakat melayu menyebutnya dengan istilah berbasa-basi terlebih dahulu.

Isi pesan dalam acara *monoangkan tepak sirih tanya* yaitu mengabarkan maksud dipanggil seluruh *soko pusoko* dan memberitahukan kepada *soko pusoko* bahwa telah ada seorang laki-laki yang telah mengantarkan *sirih tanya* untuk melamar cucu kemenakan suku.

8. Urutan Tindakan

Urutan tindak merupakan salah satu komponen dari peristiwa komunikasi yang diajukan Hymes mencakup informasi urutan tindak dalam suatu peristiwa. Goffmann (2008:35) dalam Kuswarno menjelaskan bahwa

urut tindak sebagai berikut :”Kita saling berkaitan dengan urutan tindakan dimana kegiatan ini diikuti sertakan oleh gerakan yang lain, gerakan yang pertama menetapkan lingkaran untuk gerakan kedua, dan gerakan kedua itu membenarkan gerakan pertama”(Kuswsarno, 2008:35).

Urutan tindak pada saat *moadatkan tepak sirih tanya* adalah orang tua laki-laki meminta kepada *tuo sijorah* untuk mengundang *ninik mamak* datang kerumah untuk meminta izin dan menjalankan acara peminangan menurut tata cara adat, serta melakukan ritual atau prosesi mengadakan tepak *sirih tanya* yang akan diantar kerumah perempuan yang akan dituju. Tepak sirih inilah nanti yang akan diserahkan dalam proses melamar seorang perempuan dalam adat pernikahan masyarakat melayu di Kecamatan Rokan IV Koto.

Urutan tindakan dalam prosesi *moulukan tepak sirih tanya* berupa penyerahan tepak sirih oleh utusan pihak laki-laki kerumah pihak perempuan bermaksud untuk meminang seorang gadis dalam rumah tersebut. Tepak sirih ini adalah tanda keseriusan laki-laki untuk meminang perempuan tersebut dan tepak sirih ini sudah melambangkan diri seseorang yang menyuguhkannya.

Urutan tindak dalam acara *monoangkan tepak sirih tanya* orang tua pihak perempuan meminta kepada *tuo sijorah* agar mengundang *ninik mamak* datang kerumah untuk meminta izin dan mohon doa restu agar acara dijalankan menurut tatacara adat, juga untuk mengabarkan bahwa telah datang seorang laki-laki meminang cucu kemenakan suku. Dalam acara ini dilakukan musyawarah suku untuk memutuskan masalah pinangan dari laki-laki tersebut.

9. Kaidah Interaksi

Kaidah interaksi merupakan dasar atau bentuk panduan bagi manusia dalam bertindak. Kaidah interaksi membentuk pada ketetapan bagaimana orang bertindak dalam hubungannya dengan nilai-nilai yang dimengerti oleh masyarakat tutur. (Kuswarno, 2008:44).

Pada saat *moadatkan tepak sirih tanya* *tuo sijorah* berinteraksi dengan *ninik mamak* dengan baik, sopan, dan halus, namun sangat sakral dan penuh hikmat. Pada acara ini *tuo sijorah* meminta izin agar acara ini dijalankan menurut adat dan sudilah kiranya melakukan ritual atau prosesi mengadakan tepak *sirih*

tanya yang akan diantar untuk melamar wanita yang dituju.

Pada saat *mouluokan tepak sirih tanya* antara utusan pengantar berinteraksi dengan utusan penerima dengan sopan, baik dan sedikit lelucon seperti berbalas pantun. Namun penuh hikmat, sakral dan serius pada saat ini dilakukan proses meminang atau melamar. Tepak sirih yang diantar sebagai bukti keseriusan dari pihak laki-laki.

Pada saat ini *ninik mamak* berinteraksi dengan tegas, jelas dan serius, karena dalam menentukan pasangan hidup cucu kemenakan sangatlah teliti dalam memilih. Acara ini sangat sakral dan serius tetapi tidak menyinggung orang lain karena bahasanya yang sopan. Begitu juga dengan *tuo sijorah* menggunakan bahasa yang halus dan sopan disampaikan dengan suara rendah.

10. Norma-norma Interpretasi

Norma interpretasi merupakan proses komunikasi melalui lisan atau apa yang dilihat sebagai sesuatu yang tersirat, yang secara menyeluruh disampaikan diluar apa yang ada dalam kata-kata aktual. (Kuswarno, 2008:208-209).

Tradisi upacara adat pernikahan terdapat norma-norma yang mengandung nilai-nilai budaya yang sakral. Dalam prosesi *sirih tanya* dalam adat pernikahan masyarakat melayu mengandung nilai-nilai budaya yaitu :

a. Nilai Kesopanan

Dalam adat kesopanan merupakan suatu hal yang sangat di anjurkan, nilai kesopanan adalah peraturan hidup yang mengatur masyarakat agar sopan santun dan bertata krama dalam kesehariannya. Landasan kaidah ini adalah kepatuhan, ketaatan dan kebiasaan yang berlaku pada masyarakat. Contoh norma kesopanan pada prosesi sirih tanya :

1. *Tuo sijorah* duduk bersimpuh dan bersalaman sebelum menyampaikan kata kepada *mamak pusoko* .
2. *Tuo sijorah* meminta izin terlebih dahulu kepada *mamak pusoko* sebelum tepak sirih disuguhkan.
3. Menggunakan bahasa yang halus dan sopan saat berbicara dengan *ninik mamak* agar tidak menyinggung perasaannya.

4. *Tuo sijorah* menyuguhkan tepak pertama kepada orang yang dituakan dalam suku.
5. Masuk dan keluar dari ruangan acara adat hendaklah dengan permisi terlebih dahulu.

b. Nilai Musyawarah

Dalam menyikapi masalah yang terjadi dalam adat pernikahan maka diperlukan musyawarah dalam memecahkan persoalan, dimana dalam musyawarah ini keputusan bersama merupakan penyelesaian atau pemecahan masalah yang tepat. Maka dari itu perlunya nilai musyawarah dalam suatu adat, karena dalam memecahkan masalah yang rumit diperlukan musyawarah.

Keputusan yang merupakan hasil dari musyawarah merupakan keputusan yang terbaik dan di setuju banyak orang. Begitu juga prosesi sirih tanya dalam adat pernikahan masyarakat melayu di Kecamatan Rokan IV Koto, hal ini ditunjukkan pada prosesi mengadakan tepak *sirih tanya* dilakukan musyawarah untuk menimbang baik dengan buruk dan mangasal dengan mengusuli gadis yang akan dilamar. Pada saat prosesi menerangkan sirih tanya juga dilakukan musyawarah mengenai keputusan dari pinangan yang diantar laki-laki kerumah perempuan. Disini *ninik mamak* mencari keputusan terbaik melalui musyawarah suku.

c. Nilai Taat Dan Patuh Adat

Adat mengatur kehidupan cucu kemenakan dalam bermasyarakat, berbusun dan bernegeri. Dimana adat adalah khasanah budaya daerah yang berupa adat-istiadat bersendikan syara, syara bersendikan kitabullah.

Dalam acara prosesi *sirih tanya* banyak terdapat nilai taat dan patuh kepada adat misalnya sebelum melakukan sebuah acara hendaklah mengundang dan meminta izin terlebih dahulu kepada *ninik mamak* karena mereka pemangku adat. Ketika melakukan sebuah ritual maka selalu diawali dengan menyuguhkan tepak sirih karena tepak sirih merupakan kebesaran adat. Ketika hendak menyuguhkan tepak sirih maka tepak sirih harus diisi dengan lengkap supaya tidak menghilangkan nilai-nilai yang terkandung dalam tepak sirih tersebut.

Tindak Komunikatif Pada Tradisi *Sirih Tanya* Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Melayu Di Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu.

Tindak komunikatif merupakan bagian yang paling sederhana dan sangat menyulitkan karena tindak komunikatif mempunyai perbedaan makna yang sangat tipis dalam kajian etnografi komunikasi (Hymes dalam Kuswarno, 2008:14). Tindak komunikatif adalah fungsi interaksi tunggal seperti pernyataan, perintah, permohonan, perilaku verbal dan nonverbal. Dalam kondisi komunikasi, perilaku manusia yang tidak melakukan kegiatan apapun termasuk kedalam tindak komunikasi konvensional. (Ibrahim.1994:38. Dalam Helmi. Akbar, 2010:43).

Tindak komunikatif pada tradisi *sirih tanya* dalam pernikahan adat masyarakat melayu di Kecamatan Rokan IV Koto berupa pernyataan, perintah dan permohonan yang dilaksanakan karena sudah diatur oleh adat yang telah ditetapkan pemangku adat sehingga selalu dilakukan dan diwariskan kegenerasi-generasi secara turun-temurun.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan, maka penulis akan membahas secara keseluruhan mengenai aktivitas komunikasi pada tradisi *sirih tanya* dalam adat pernikahan masyarakat melayu dikecamatan Rokan IV Koto, kabupaten Rokan Hulu, penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi. Pembahasan hasil penelitian bermaksud untuk menunjukkan analisis penelitian berdasarkan hasil penelitian dan mengacu pada landasan teoritis yang digunakan.

Etnografi pada dasarnya adalah kegiatan peneliti untuk memahami cara orang-orang berinteraksi dan bekerja sama melalui fenomena dalam kehidupan sehari-hari. Etnografi memandang komunikasi sebagai proses sirkuler dan dipengaruhi oleh sosilkultural tempat komunikasi itu berlangsung. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis komunikasi dalam komunikasi etnografi diperlukan pemahaman mengenai unit deskriptor aktivitas komunikasi yang memiliki batasan-batasan yang diketahui. Hymes mengemukakan tiga unit deskriptor aktivitas komunikasi yaitu situasi komunikatif, peristiwa

komunikatif dan tindak komunikatif. (Kuswarno, 2008:41).

Situasi Komunikatif Pada Tradisi *Sirih Tanya* Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Melayu Di Kecamatan Roakan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu.

Situasi komunikatif pada tradisi *sirih tanya* dalam adat pernikahan masyarakat melayu di Kecamatan Rokan IV Koto, Kabupaten Rokan Hulu, menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi. Situasi komunikatif merupakan konteks terjadinya komunikasi. Hymes mendeskripsikan situasi pada tradisi *sirih tanya* dalam adat pernikahan masyarakat melayu sebagai situasi yang dihubungkan dengan bahasa atau ditandai dengan ketiadaan bahasa. (kuswarno, 2008:43).

Pada tahapan *moadatkan tepak sirih* diadakan secara adat dan bersifat sangat sakral. Kegiatan ini dilakukan di rumah kediaman pihak laki-laki, dalam tahapan ini dilakukanlah acara mengadakan tepak *sirih tanya* sekaligus memintak izin agar acara ini dijalankan menurut adat. Ruang yang digunakan adalah ruang depan yang diisi oleh *soko pusoko* atau nenek mamak dan cucu kemenakan suku karena dipakai untuk musyawarah suku yang bersifat sakral dan tidak boleh diganggu. Ruang tengah diisi oleh *tuo sijorah*, *sumondo* dan ayah piak laki-laki karena di ruangan ini dilakukan musyawarah keluarga yang sifatnya pribadi dalam keluarga tersebut dan Ruang belakang atau dapur diisi oleh istri *soko pusoko*, *periuok belango*, gadis-gadis suku dan ibu pihak laki-laki ruang belakang dipakai untuk menyiapkan hidangan untuk acara musyawarah suku tersebut. Acara ini dilakukan pada hari jumat selesai sholat jumat, pukul 14:00 WIB. Alasan dilaksanakan dihari jumat karena sudah menjadi kebiasaan masyarakat dan pada hari jumat merupakan waktu luang paling banyak bagi laki-laki.

Pada tahapan *mouluokan tepak sirih tanya* dilakukan di rumah kediaman pihak perempuan, dilakukan secara adat bersifat sakral. Penyampaian bahasanya sopan namun tidak terlalu serius karena diselingi dengan berbalas pantun. Ruang yang digunakan adalah ruang depan diisi oleh utusan pengantar tepak *sirih tanya*, istri *soko pusoko* dan ibu pihak perempuan, di ruangan depan dilakukan acara serah terima *sirih tanya* karena sifatnya sakral dan tidak boleh diganggu maka

dilakukan diruangan depan. Ruang tengah dan ruang belakang diisi oleh gadis-gadis suku dan perempuan yang dilamar, *periuok belango* dan beberapa gadis-gadis suku, karena diruangan ini akan di letakkan hidangan yang akan disuguhkan pada acara penyerahan tepaksirih tanya. Dilakukan pada hari jumat sekitar pukul 09:00 WIB, seminggu setelah dilaksanakan acara *moadatkan tepak sirih tanya*.

Pada tahapan *monoangkan sirih tanya* ruangan yang digunakan adalah ruang depan yang diisi oleh *ninik mamak* atau *soko pusoko*, cucu kemenakan, dan *tuo sijorah*, karena diruangan depan merupakan tempat yang sifatnya tak boleh terganggu dengan kehadiran tamu yang keluar masuk. Ruang tengah diisi oleh *sumondo* dan ayah dari perempuan karena diruangan ini dilakukan musyawarah keluarga yang sifatnya pribadi dalam keluarga dan ruang belakang diisi oleh istri *soko pusoko*, *periuok belango*, gadis-gadis suku dan ibu dari perempuan karena diruangan ini dipakai untuk menyiapkan hidangan untuk acara musyawarah suku tersebut. Acara ini dilakukan di rumah kediaman perempuan, bersifat sangat sakral dan dilakukan secara adat. Acara ini dilakukan pada hari jumat setelah selesai sholat jumat, pukul 14:00 WIB, seminggu setelah diadakannya prosesi *moulukan tepak sirih tanya*.

Peristiwa komunikatif Pada Tradisi Sirih Tanya Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Melayu Di Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu

Peristiwa komunikatif, merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang melibatkan partisipan yang sama, yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama untuk berinteraksi, dalam setting yang sama. (Kuswarno, 2008:14).

Selanjutnya menginventarisasi komponen yang membangun peristiwa komunikasi, kemudian menentukan hubungan antar komponen tersebut. (Kuswarno, 2008:41-42). Komponen-komponen penting untuk menganalisis peristiwa komunikatif :

1. Tipe peristiwa komunikatif seperti pengenalan, adanya dongeng, lelucon dan salam.
2. Topik peristiwa komunikatif.
3. Tujuan dan fungsi komunikatif.
4. Setting merupakan waktu lokasi, keadaan dan aspek fisik.

5. Partisipan adalah pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa komunikatif berlangsung, misalnya jenis kelamin, status sosial, usia serta hubungannya satu dengan yang lain.
6. Bentuk pesan merupakan pesan verbal dan non-verbal. Misalnya bahasa mana dan varietas mana yang digunakan.
7. Isi pesan merupakan pencakupan dengan apa yang dikomunikasikan, termasuk level konotative dan referensi donotative.
8. Urutan tindak merupakan kenyataan tentang suatu percakapan.
9. Kaidah interaksi.
10. Norma-norma interpretasi merupakan kebiasaan, nilai dan norma yang dianut.

Unsur-unsur yang terkait dalam peristiwa komunikatif telah dijelaskan sebelumnya berkaitan dengan kemampuan komunikasi. Peristiwa komunikatif tidak saja melibatkan pengetahuan mengenai isyarat bahasa, tetapi juga apa yang akan dikatakan kepada siapa dan bagaimana mengatakannya secara benar dalam situasi tertentu. (Kuswarno, 2008:42-43 dalam Yulisa, 2013:104).

Tindak Komunikatif Pada Tradisi Sirih Tanya Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Melayu Di Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu

Tindak komunikatif adalah fungsi interaksi tunggal seperti pernyataan, perintah, permohonan, perilaku verbal dan nonverbal. Dalam kondisi komunikasi, perilaku manusia yang tidak melakukan kegiatan apapun termasuk kedalam tindak komunikasi konvensional. (Ibrahim, 1994:38, dalam Helmi akbar, 2010:43).

Bentuk perilaku verbal nonverbal yang terdapat pada tradisi *sirih tanya* dalam adat pernikahan masyarakat melayu di Kecamatan Rokan IV Koto, ketika saat *moadatkan tepak sirih tanya*, *tuo sijorah* menyampaikan kepada *soko pusoko* bahwa ada cucu kemenakan yang ingin menikah dan telah dihajat oleh seorang gadis. *Tuo sijorah* memintak izin untuk dijalankan menurut tatacara adat, maka dari itu diadakan ritual mengadakan tepak *sirih tanya* untuk melamar gadis tersebut. Tepak sirih yang diantar sebagai tanda pelamaran ialah tepak sirih yang telah diadakan.

Sedangkan pada saat *mouluokan tepak sirih tanya* yang dilaksanakan di rumah pihak perempuan perilaku nonverbalnya adalah menyerahkan tepak *sirih tanya* sebagai bukti keseriusan dalam meminang. Pada acara ini utusan pengantar menyerahkan tepak *sirih tanya* kerumah pihak perempuan, dalam acara ini diselingi dengan berbalas pantun antara utusan pengantar dan penerima *sirih tanya*. Namun pada acara ini jawaban pinangan belum bisa dijawab oleh utusan penanti, karena perempuan yang dilamar ini punya mamak dan harus meminta izin terlebih dahulu. Utusan penanti meminta waktu untuk memusyawarahkan terlebih dahulu, jika dapat kata sepakat akan dikabari lagi.

Selanjutnya pada acara *monoangkan sirih tanya, tuo sijorah* dengan nada yang sopan menyampaikan kepada *soko pusoko* bahwa telah datang seorang laki-laki meminang dan meminta *soko pusoko* untuk memutuskannya. Karena peran mamak sangat besar dalam kehidupan cucu kemenakan, maka dari itu setiap ada masalah yang menyangkut dengan cucu kemenakan suku, *ninik mamak* yang selalu menyelesaikannya.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan menggunakan metode wawancara, observasi dan studi pustaka, maka penulis membuat kesimpulan sebagai berikut :

1. Situasi komunikatif pada tradisi *sirih tanya* dalam adat pernikahan masyarakat melayu di Kecamatan Rokan IV Koto, Kabupaten Rokan hulu, ada tiga tahapan yaitu : Tahapan *moadatkan tepak sirih tanya*, Tahapan *mouluokan tepak sirih tanya* dan Tahapan *monoangkan tepak sirih tanya*. Pada tahapan *moadatkan tepak sirih tanya* dilakukan di rumah pihak laki-laki yang dihadiri oleh seluruh keluarga, *soko pusoko, tuo sijorah, sumondo, istri soko pusoko, periuk belango* dan gadis-gadis suku pihak laki-laki. Acara *mouluokan tepak sirih tanya* dilakukan di rumah perempuan yang dihadiri oleh utusan pengantar tepak *sirih tanya* dari suku pihak laki-laki dan utusan penerima tepak *sirih tanya* dari suku pihak perempuan. Sedangkan acara *monoangkan tepak sirih tanya* dilakukan di rumah pihak perempuan yang dihadiri oleh seluruh

keluarga, *soko pusoko, tuo sijorah, sumondo, istri soko pusoko, periuk belango* dan gadis-gadis suku pihak perempuan. Semua prosesi pada *sirih tanya* dalam adat pernikahan masyarakat melayu di Kecamatan Rokan IV Koto, Kabupaten Rokan Hulu dijalankan menurut tata cara adat dan bersifat sakral.

2. Peristiwa komunikatif pada tradisi *sirih tanya* dalam adat pernikahan masyarakat melayu di Kecamatan Rokan IV Koto, Kabupaten Rokan Hulu meliputi : Tipe peristiwa, Topik peristiwa, Fungsi dan Tujuan, Setting, Partisipan, Bentuk pesan, Isi pesan, Urutan tindakan, Kaidah interaksi dan Norma interpretasi
3. Tindak komunikatif pada tradisi *sirih tanya* dalam adat pernikahan masyarakat melayu Di Kecamatan Rokan IV Koto, Kabupaten Rokan Hulu, untuk memahami prosesi *sirih tanya* dalam adat pernikahan masyarakat melayu di Kecamatan Rokan IV Koto, Kabupaten Rokan Hulu, *ninik mamak* sangat memahami nilai-nilai yang terkandung dalam adat pernikahan. Peran *ninik mamak* sangat diutamakan karena *ninik mamak* pembimbing cucu kemenakan. Terwujudnya kesepakatan dari musyawarah tergantung *ninik mamak* dan *tuo sijorah* dalam menyampaikan pesan menggunakan suara yang rendah, juga berbahasa halus dan sopan.

Saran

Dalam penulisan skripsi ini penulis perlu menyampaikan beberapa saran dengan harapan agar saran yang penulis sampaikan dapat memberikan kemajuan dan perkembangan dari permasalahan yang penulis bahas.

1. Situasi komunikatif pada tradisi *sirih tanya* dalam adat pernikahan masyarakat melayu ini merupakan warisan leluhur yang harus dijaga dan dilestarikan. Agar adat istiadat pernikahan masyarakat melayu tidak hilang seiring berputarnya waktu. Oleh karena itu bagi masyarakat melayu yang biasa hadir dalam acara ini harus memberikan pemahaman kepada anaknya bahwa menjaga adat

itu sangat penting. Untuk *ninik mamak* jangan pernah bosan mengingatkan kepada cucu kemenakan dan *ninik mamak* lainnya selalu jaga warisan budaya.

2. Peristiwa komunikatif pada tradisi *sirih tanya* dalam adat pernikahan masyarakat melayu pada dasarnya sudah dijalankan dengan cukup baik oleh *ninik mamak* selaku pemangku adat, akan tetapi cucu kemenakan masih belum memahami sepenuhnya nilai-nilai yang terkandung dalam adat pernikahan. Maka perlu dikoreksi lagi sampai dimana *ninik mamak* memberikan pemahaman tentang nilai-nilai dan norma-norma dalam adat pernikahan kepada cucu kemenakannya.
3. Tindak komunikatif pada tradisi *sirih tanya* dalam adat pernikahan masyarakat melayu, tuo sijorah harus memahami nilai-nilai dan norma-norma yang terkandung dalam adat pernikahan sehingga dalam penyampaian maksud dan tujuannya tersampaikan. *Ninik mamak* juga harus lebih tegas kepada cucu kemenakan yang melanggar adat pernikahan ini, agar dikemudian hari tidak terulang lagi pelanggaran adat yang sama dalam adat pernikahan.

Akhirnya penulis mengharapkan semoga penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak yang terkait dalam bidang pendidikan dan budaya. Agar nilai-nilai yang terkandung dalam budaya tersebut dapat diaplikasikan dalam segala aspek kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Said. 2004. *Toraja Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional*. Penerbit : Ombak, Yogyakarta.
- Alo Liliweri, 2003. *Komunikasi Verbal Dan Non Verbal*. Bandung : PT. Citra Aditia Banti.
- Alwasilah A. Chaedar, 2011. *Pokoknya Kualitatif, Dasar-Dasar Merancang Dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Dunia Pustaka Jaya.
- Ardianto, Elvinaro. 2007. *Komunikasi suatu pengantar*. Bandung : Simbosa Rekatama Media.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif : Aktualisasi Metodologis Kearah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial*. Jakarta : Kencana Predana Media Group.
- Hamidy, UU. 2006. *Jagad Melayu Dalam Lintas Budaya Di Riau*. Pekanbaru : Bilik Kreatif Press.
- Kuswarno, Engkus. 2010. *Metode Penelitian Komunikasi, Etnografi Komunikasi*. Bandung : Widya Padjajaran.
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi. Suatu Pengantar Dan Contoh Penelitiannya*. Bandung : Widya Padjajaran.
- Meleong, Lexy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, Daddy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Nasution, S. 2012. *Metode Research*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nasution, Belli. Anuar Rasyid. 2018. *Implemention Of CSR Communication In Community Empowerment at PT. Energi Mega Persada. International Journal Of Research In Social Sciences*. Vol. 27. No. 1.
http://www.ijsk.org/wp-content/uploads/2018/10/IJRSS_Vol27_P2_Sep18_Belli_Nasution.pdf
- Nasution, Belli. Anuar Rasyid. 2019a. *Analyzing Communication Between Government and Community In The Flow Of Cross-Border Good In The Regency Of Meranti Island. International of Research In Social Sciences*. Vol. 31. No. 1.
http://www.ijsk.org/wp-content/uploads/2019/07/IJRSS_Vol31_P3_July19_Belli_Nasution.pdf
- Nasution, Belli. Anuar Rasyid. 2019c. *Komunikasi Sosial*. Taman karya: Pekanbaru.
- Nasution, Belli. Anuar Rasyid. 2019b. *Komunikasi Sosial Pembangunan*. UR Press: Pekanbaru.
- Nasution, Belli. Anuar Rasyid. 2019d. *Komunikasi Konflik : Analisis Model dan Resolusi Komunikasi Konflik Perjalanan*

- Arus Barang Lintas Negara di Kabupaten Kepulauan Meranti. Taman Karya : Pekanbaru.
- Piotr Sztomka, 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta : Media Grup.
- Rasyid, Anuar. Amiruddin Saleh, Hafied Cangara, Budi Wahyu Priatna. 2015a. The Role Of Communication In Corporate Social Responsibility. *International of ResearchIn Social Sciences*. Vol. 5. No. 7.
<http://www.ijks.org/wp-content/uploads/2015/04/1-ROLE-OF-COMMUNICATION.pdf>
- Rasyid, Anuar. Amiruddin Saleh, Hafied Cangara, Budi Wahyu Priatna. 2015b. Komunikasi Dalam Corporate Social Responsibility Perusahaan Pemberdayaan Masyarakat dan Membangun Citra Positif. *Mimbar*, Vol. 31. No. 2.
<http://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mimbar/article/view/1564>
- Rasyid, Anuar. 2017. Komunikasi Program Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dalam Pemberdayaan Masyarakat untuk Membangun Citra dan Reputasi PTPN V di Pekanbaru. Disertasi. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Rasyid, Anuar. 2019a. *Komunikasi CSR dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Taman Karya : Pekanbaru.
- Rasyid, Anuar. 2019b. *Metode Penelitian Komunikasi*. UR Press : Pekanbaru.
- Rasyid, Anuar. Evawani Lubis. 2018. Corelation Among Communication Noise Corporate Social Responsibility Program With Community Empowernment And PTPN V Image In Pekanbaru. *International of ResearchIn Social Sciences*. Vol. 20. No. 1.
http://www.ijks.org/wp-content/uploads/2018/03/IJRSS_vol20_p2_Feb18_Anuar_Rasyid.pdf
- Ruslan, Rusadi, 2010. *Metode Penelitian Public Relation Dan Komunikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Samovar, Larry A. 2010. *Communication Between Culture*. USA: Cengage Learning.
- Samovar. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Saville, Muriel. 2003. *The Ethnography Of Communication : An Introdtion (Third Edition)*. London : Blackwell Publishing.
- Sihabudin, Ahmad. 2013. *Komunikasi Antarbudaya : Suatu Perspektif Multidimensi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*; Penerjemahan: Misbah Zulfa Elizabeth. Tiara Wacana, Yogyakarta.
- West, Richard & Turner H. Lynn. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi : Analisis Dan Aplikasi*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Yasir, 2009. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Pekanbaru: Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Riau.
- Yohana, Nova. Anuar Rasyid. Evawani Elysa Lubis. Nita Rimayanti. 2019. Communication Of Community Participation In Implementation Of Policy In Child-Friendly Regency (KLA) in Siak District. *International of ResearchIn Social Sciences*. Vol. 33. No. 1.
http://www.ijks.org/wp-content/uploads/2019/11/IJRSS_Vol33_P1_Nov19_Nova-Yohana.pdf